

Perilaku Prososial *Online* pada Generasi Z: Bagaimana Peranan Penalaran Moral?

Nur Izzah Amanah

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Suroso

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Isrida Yul Arifiana

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: izzahnur737@gmail.com

Abstract

One form of rapidly developing information technology is social media. Over time, social media has evolved from being used for communication, information seeking, entertainment, online buying and selling, and personal branding, to also being used for helping others online, a phenomenon known as online prosocial behavior. Online prosocial behavior can be influenced, among other factors, by an individual's moral reasoning. This research employs a quantitative approach. The subject of this research are Generation Z individuals aged 18-24 in the city of Surabaya, involving 123 respondents selected through accidental sampling. Data collection methods in this study utilize the Likert scale instruments, specifically the online prosocial behavior scale (Eisenberg & Mussen, 1989), and the moral reasoning scale (Gerwitz, 1992). The analysis technique used in this research is Spearman's rho. The results indicate a positive and significant relationship between moral reasoning and online prosocial behavior. This means that the higher an individual's moral reasoning, the more frequently the engage in online prosocial behavior.

Keyword: *Generation Z; moral reasoning; online prosocial behavior*

Abstrak

Salah satu bentuk teknologi informasi yang berkembang pesat adalah media sosial. Di mana seiring berjalannya waktu, media sosial selain digunakan untuk berkomunikasi, mencari informasi, hiburan, sarana jual-beli *online*, *personal branding*, kini dapat digunakan untuk menolong seseorang secara *online*, hal ini disebut dengan perilaku prososial *online*. Prososial *online* sendiri dapat dipengaruhi salah satunya berhubungan dengan penalaran moral seseorang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah generasi Z yang berusia 18-24 tahun yang ada di Kota Surabaya dan melibatkan 123 responden dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode skala *Likert*, yaitu skala perilaku prososial *online* (Eisenberg Mussen, 1989), dan skala penalaran moral (Gerwitz, 1992). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *spearman's rho*. Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara penalaran moral dengan perilaku prososial *online*. Artinya di mana semakin tinggi penalaran moral seseorang, maka semakin sering seseorang melakukan prososial *online*.

Kata Kunci: *Generasi Z; Penalaran moral; Perilaku prososial online*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial, telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat, termasuk perilaku sosial. Generasi Z, yang sering disebut sebagai generasi *digital native*, tumbuh di di tengah kemajuan teknologi dan memiliki keterhubungan yang tinggi dengan internet. Menurut Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024), jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 221,5 juta, dengan mayoritas berasal dari generasi Z (kelahiran 1997-2021) yang mencakup 34,40% dari total pengguna. Penggunaan media sosial oleh generasi ini tidak hanya untuk komunikasi dan hiburan, tetapi juga untuk melakukan tindakan prososial *online*, seperti donasi dan menyebarkan informasi penting (Panggabean, 2024).

Perilaku prososial merujuk pada tindakan yang dilakukan seseorang untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan (Asih, 2012). Pada konteks *online*, perilaku prososial dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti berbagi informasi, memberikan dukungan moral, dan melakukan donasi secara *online* (Erreygers, dkk, 2018). Perilaku prososial *online* memiliki dampak positif yang signifikan, seperti dapat menciptakan lingkungan media sosial yang nyaman, meningkatkan keharmonisan hubungan, dan menyebarkan rasa empati (Mulyawati, 2022). Walaupun perilaku prososial *online* memiliki dampak positif, terdapat juga tantangan, seperti penyalahgunaan media sosial yang dapat memunculkan dampak negatif, seperti meningkatnya ketidakpercayaan individu terhadap aktivitas donasi *online* dan menurunnya kepercayaan sosial (Safitri 2024). Kondisi ini dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif penggunaan media sosial (Zeng, skk, 2016). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mendorong perilaku prososial secara *online* guna menciptakan lingkungan digital yang lebih positif.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti empati, kecerdasan emosional dan penalaran moral dapat mempengaruhi perilaku prososial (Ramadhani, 2021; Kushernanda, dkk, 2023). Penalaran moral yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk menilai tindakan baik dan buruk, menjadi salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kecenderungan generasi Z untuk berperilaku prososial (Eisenberg & Mussen, 1989). Menurut Kohlberg (1995), penalaran moral adalah proses evaluasi nilai, sosial, dan kewajiban yang menjadi dasar tindakan individu. Individu dengan penalaran moral yang matang cenderung bertindak lebih prososial karena memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai keadilan dan empati. Dalam konteks *online*, penalaran moral ini dapat membantu individu dalam memutuskan tindakan seperti berbagi informasi yang bermanfaat atau mengikuti kampanye sosial (Brestovansky, dkk, 2022). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana penalaran moral berperan dalam mendorong tindakan prososial di dunia maya.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana penalaran moral mempengaruhi perilaku prososial *online* pada generasi Z. Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan literatur psikologi, khususnya terkait perilaku prososial di era

digital. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program-program intervensi yang mendorong perilaku positif di media sosial.

Keaslian penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan, dengan fokus yang lebih spesifik pada generasi Z dan hubungan antara penalaran moral dengan perilaku prososial *online*. Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus yang sama yaitu terhadap perilaku prososial *online*, seperti yang diteliti oleh Pertiwi & Karyanta (2023). Sedangkan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada konteks dan fokus yang lebih spesifik pada generasi digital, yaitu generasi Z dan berfokus pada hubungan antara penalaran moral dengan perilaku prososial *online*, selain itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan mendalam mengenai dinamika perilaku prososial di era digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis korelasional. Subjek penelitian ini adalah generasi Z yang ada di Kota Surabaya dengan usia 18-24 tahun. Sampel diperoleh dengan bantuan *Gpower* sehingga diperoleh responden sebanyak 123, yang diambil secara acak dengan teknik *accidental sampling*. Data dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui metode skala pengukuran yang terdiri dari pernyataan *favourable* dan *unfavourable*, yang terbagi menjadi lima pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu perilaku prososial *online* yang dikembangkan berdasarkan teori dari Eisenberg & Mussen (1989) dan dikaitkan dengan situasi *online*. Skala ini terdiri dari 30 item dengan nilai konsistensi internal $\alpha = 0,716$. Skala berikutnya adalah skala penalaran moral yang dikembangkan berdasarkan teori dari Gerwitz (1992) yang terdiri dari 40 item dengan nilai konsistensi internal $\alpha = 0,725$. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *non parametric spearman's rho* dengan bantuan *software* SPSS versi 25.

Hasil

Secara demografis, subjek penelitian dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin dan usia, sebagai berikut: Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 123 responden yang menjadi partisipan penelitian, sebanyak sebanyak 32 partisipan (26%) berjenis kelamin laki-laki, sedangkan 91 partisipan (74%) berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan berjenis kelamin perempuan menjadi responden paling banyak dalam penelitian ini.

Tabel 1. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	32	26%
Perempuan	91	74%
TOTAL	123	100%

Sumber: Output Excel

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 123 responden yang menjadi partisipan penelitian, sebanyak 78 partisipan (63%) berusia 18-21 tahun, dan 45 partisipan (37%) berusia 22-24 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan dengan rentang usia 18-21 tahun menjadi responden terbanyak dalam penelitian ini.

Tabel 2. Usia Responden

Usia	Jumlah	Persentase
18 – 21 Tahun	78	63%
22 – 24 Tahun	45	37%
TOTAL	123	100%

Sumber: Output Excel

Hasil uji normal menggunakan bantuan SPSS versi 25 dengan uji *Kolmogorov Smirnov* data dikatakan normal, jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), sebaliknya jika data tidak normal, nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Sebaran untuk variabel penalaran moral dan perilaku prososial *online* menggunakan *kolmogorov smirnov* diperoleh signifikansi $p = 0,011$. Artinya sebaran data berdistribusi tidak normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogrov-Smirnov			Keterangan
	Z Kolmogorov Smirnov	df	Sig.	
Perilaku Prososial <i>Online</i>	0,093	123	0,011	Tidak Normal

Sumber: output spss versi 25

Hasil uji linieritas menggunakan bantuan SPSS versi 25. Data dikatakan linier, jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), sebaliknya jika data tidak linier, nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Sebaran untuk variabel penalaran moral dan perilaku prososial *online* diperoleh signifikansi $p = 0,760$. Artinya ada hubungan yang linier antara variabel penalaran moral dengan perilaku prososial *online*.

Tabel 4. Hasil Uji Linieritas

Variabel	Deviation form linearity		
	F	Sig.	Keterangan
Penalaran Moral – Perilaku Prososial <i>Online</i>	0,883	0,760	Linier

Sumber: output spss versi 25

Hasil analisis diperoleh koefisien korelasi (r) = 0,648 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Dapat dikatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima dan terdapat hubungan positif yang signifikan antara penalaran moral dengan perilaku prososial *online*. Artinya semakin tinggi penalaran moral seseorang, maka akan semakin tinggi perilaku prososial *online*-nya, begitupun sebaliknya.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	N	Correlation Coefficient	Sig.
Penalaran Moral (X) – Perilaku Prososial <i>Online</i> (Y)	123	0,648	0,000

Sumber: output spss versi 25

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara penalaran moral dengan perilaku prososial *online* pada generasi Z di Surabaya. Artinya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu semakin tinggi penalaran moral individu, maka semakin tinggi perilaku prososial *online*-nya. Penalaran moral yang lebih tinggi dapat mengarah pada keputusan untuk terlibat dalam aktivitas yang bermanfaat bagi orang lain, seperti berbagi informasi yang berguna, memberikan dukungan emosional, atau berpartisipasi dalam inisiatif sosial *online*. Hal ini sejalan dengan pandangan Eisenerg & Mussen (1989), yang menyatakan bahwa prososial memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan individu untuk memahami kebutuhan orang lain. Seiring dengan itu, Haidt (2012) menjelaskan bahwa moralitas, termasuk dalam konteks perilaku prososial, dipengaruhi oleh aspek kognitif dan emosional, yang juga tercermin dalam interaksi digital masa kini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mestre, dkk (2020) yang menunjukkan bahwa empati dan penalaran moral saling berkontribusi terhadap peningkatan perilaku prososial. Penelitian lainnya dilakukan oleh Syarafah & Wulandari (2022) yang mengungkapkan bahwa perkembangan penalaran moral remaja dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya di sekitar. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Partini (2015) yang menemukan bahwa penalaran moral berperan secara signifikan dalam membentuk perilaku prososial pada remaja, dengan kontribusi efektif penalaran moral sebesar 63,4%. Pada penelitian ini terdapat sumbangsih efektif sebesar 42%, sehingga sisanya yaitu sebesar 58% dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti kelekatan orangtua

(Kushernanda, dkk, 2023), Kecerdasan emosi (Ramadhani, 2021), *Personal value* (Pertiwi & Karyanta, 2023) dan faktor-faktor lainnya.

Penelitian ini juga menambahkan wawasan baru dengan melihat hubungan penalaran moral dalam konteks perilaku prososial *online*. Penelitian Kowalski, dkk, (2014) menyatakan bahwa individu dengan penalaran moral rendah cenderung terlibat dalam perilaku negative di media sosial. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa penalaran moral yang tinggi justru mendorong individu untuk melakukan tindakan yang bermanfaat bagi orang lain. Penelitian ini juga memperhatikan pengaruh media sosial, yang merupakan platform utama bagi generasi Z untuk mengeskpresikan nilai-nilai moral yang dimiliki. Seperti yang diungkapkan oleh Oktaviani (2023), media sosial dapat meningkatkan kesadaran sosial generasi Z, menjadikannya lebih peka terhadap isu-isu sosial, yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku prososilnya.

Teori yang mendukung hasil penelitian ini mengacu pada pandangan Eisenberg & Mussen (1989), yang menyatakan bahwa individu dengan penalaran moral yang tinggi cenderung melakukan tindakan prososial, baik dalam kehidupan nyata maupun di dunia maya. Pada konteks ini, perilaku prososial *online* seperti berbagi informasi penting dan memberikan dukungan emosional dapat dijelaskan melalui teori ini. Selain itu, teori Gerwitz (1992) juga mendukung hasil penelitian ini dengan menekankan bahwa penalaran moral berhubungan dengan pengakuan terhadap hak orang lain, pertimbangan etis dan kebutuhan sosial. Penalaran moral yang tinggi akan memotivasi individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika, yang tercermin dalam perilaku prososial *online*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penalaran moral memiliki peran penting dalam meningkatkan perilaku prososial *online* pada generasi Z, hasil penelitian ini mendukung teori dari Gerwitz (1992), yang menjelaskan bahwa penalaran moral melibatkan proses evaluasi kognitif terhadap nilai-nilai moral, prinsip-prinsip etika, dan konsekuensi sosial dari suatu tindakan. Teori ini menekankan bahwa individu dengan kemampuan penalaran moral yang baik, cenderung lebih mampu mempertimbangkan dampak dari tindakannya terhadap orang lain, sehingga lebih termotivasi mengambil keputusan yang mendukung perilaku prososial. Selain itu, terdapat teori perilaku prososial dari Eisenberg & Mussen (1989), yang mencakup aspek-aspek seperti, berbagi, menolong, bekerjasama, dermawan, kejujuran, dan menyumbang. Dalam konteks ini, teori tersebut memperkuat temuan bahwa individu dengan tingkat penalaran moral yang tinggi cenderung lebih aktif dalam menunjukkan perilaku prososial, termasuk dalam platform digital. Kombinasi kedua teori ini mendukung hasil penelitian yang menegaskan pentingnya penalaran moral sebagai dasar kognitif bagi perilaku prososial *online* generasi Z.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan memperkaya pemahaman tentang hubungan antara penalaran moral dan perilaku prososial *online* pada generasi Z. penelitian ini juga memiliki kontribusi praktis, khususnya bagi pendidik dan orangtua dalam mengembangkan strategi untuk mendidik generasi Z agar lebih peka terhadap isu-isu sosial dan lebih aktif dalam berperilaku prososial melalui media sosial. Pendekatan yang menekankan pada peningkatan penalaran

moral, seperti melalui diskusi tentang nilai-nilai moral dan empati, dapat membantu meningkatkan perilaku prososial *online* yang positif.

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara penalaran moral dan perilaku prososial *online* dengan beberapa keterbatasan, seperti fokus pada generasi Z di Surabaya yang mungkin tidak sepenuhnya menggambarkan kondisi di daerah lain. Faktor lain seperti pengaruh keluarga, teman dan media sosial juga belum sepenuhnya diulas. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih luas, mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial *online*, seperti membandingkan perilaku prososial di platform media sosial yang berbeda.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara penalaran moral dan perilaku prososial *online* pada generasi Z di Surabaya. Generasi Z dengan tingkat penalaran moral yang lebih tinggi cenderung terlibat dalam perilaku prososial *online* yang lebih baik. Hal ini menegaskan bahwa penalaran moral memainkan peran penting dalam mendorong tindakan prososial di platform digital, seperti berbagi informasi yang bermanfaat, memberikan dukungan emosional, dan berpartisipasi dalam kampanye sosial *online*. Temuan ini menyoroti pentingnya moral reasoning dalam mendorong prososial *online* dan berkontribusi pada pemahaman perilaku digital generasi Z.

Generasi Z disarankan untuk meningkatkan penalaran moralnya, dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial sebagai *platform* edukasi moral dengan konten yang mendukung empati, keadilan dan nilai-nilai prososial. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial juga dapat membantu seseorang untuk mengembangkan rasa empati dan keterhubungan dengan orang lain, mengajak teman dan keluarga untuk berdiskusi tentang isu-isu moral. Langkah-langkah ini, diharapkan dapat meningkatkan penalaran moral generasi Z dan berkontribusi lebih positif dalam masyarakat.

Referensi

- APJII. (2024, February 7). *APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*. Asosiasi penyelenggara Jasa internet Indonesia. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2012). Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(1), 33-42.
- Brestovanský, M., Sádovská, A., Kusý, P., Martincová, R., & Podmanický, I. (2022). Development of Prosocial Moral Reasoning in Young Adolescents and Its Relation to Prosocial Behavior and Meaningfulness of Life: Longitudinal Study. *Studia Psychologica*, 64(3), 295-312.

- Erreygers, S., Vandebosch, H., Vranjes, I., Baillien, E., & De Witte, H. (2018). Development of a measure of adolescents' online prosocial behavior. *Journal of Children and Media*, 12(4), 448-464.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). The roots of prosocial behavior in children. *Cambridge University*.
- Haidt, J. (2012). The righteous mind: Why good people are divided by politics and religion. *New York Pantheon*.
- Kohlberg, L. 1995. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: a critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological bulletin*, 140(4), 1073.
- Kurtines, W. M. & Gerwitz, J. L. (1992). Moralitas, Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral. Jakarta : UI – Press.
- Kushernanda, N. R., Pratitis, N. T., & Arifiana, I. Y. (2023). Perilaku Prososial Remaja: Bagaimana Peran Kelekatatan Orangtua?. *Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 16(1), 32-40.
- Lestari, D. (2015). *Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Mestre, M. V., Carlo, G., Samper, P., Malonda, E., & Mestre, A. L. (2019). Bidirectional relations among empathy-related traits, prosocial moral reasoning, and prosocial behaviors. *Social Development*, 28(3), 514-528.
- Mulyawati, Y., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengaruh empati terhadap perilaku prososial peserta didik sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(2), 150-160.
- Oktaviani, A. (2023). Dampak Media Sosial Terhadap Rasa Percaya Diri Terkait Citra Tubuh Generasi Z Di Kota Cimahi. *Janaloka: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2 DESEMBER), 81-96.
- Panggabean, A. D. (2024, May 29). *Ini Data Statistik Penggunaan media Sosial Masyarakat Indonesia Tahun 2024*. rri.co.id - Portal berita terpercaya. <https://www.rri.co.id/iptek/721570/ini-data-statistik-penggunaan-media-sosial-masyarakat-indonesia-tahun-2024>
- Pertiwi, A. K. I., & Karyanta, N. A. (2023). Hubungan antara Personal Value dengan Perilaku Prososial Online pada Pengguna Twitter.
- Safitri, H. A. (2024, May 12). *Berkedok Kemanusiaan, Donasi Online Jadi Ladang Penipuan*. ITS News. <https://www.its.ac.id/news/2024/05/12/berkedok-kemanusiaan-donasi-online-jadi-ladang-penipuan/>
- Syarafah, P., & Wulandari, P. (2022). Dinamika Penalaran Moral Remaja yang Tergabung dalam Geng Pelajar yang Melakukan Perilaku Prososial. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*. 2. 88-97. 10.20473/brpkm.v2i1.31962.
- Ramadhani, M. R., Suroso, S., & Arifiana, I. Y. (2021). Perilaku prososial masyarakat kota surabaya dimasa pandemi covid 19: Bagaimana peran kecerdasan emosi?. *SUKMA: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 112-121.

Zheng, X., Wang, Y., & Xu, L. (2016). Internet altruistic behavior and subjective well-being: Self-efficacy as a mediator. *Social Behavior and Personality: an international journal*, 44(9), 1575-1583.